

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena dualitas yang terjadi pada masyarakat Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, masyarakat secara kolektif melestarikan Ciu Bekonang meskipun mengetahui hukum ciu dalam Islam itu haram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan *immersion* terhadap para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pondasi budaya yang membuat Ciu Bekonang sulit ditinggalkan, yaitu: ekonomi, psikologis, sejarah, dan sosial. Pengetahuan akan hukum haram ciu dan kesadaran akan dosa tidak cukup untuk menghentikan apa yang masyarakat Bekonang jalani karena pondasi budaya yang mereka miliki lebih kuat daripada pondasi agama. Untuk menegosiasikan kedua nilai yang bertentangan, masyarakat Bekonang mengembangkan kompromi untuk mengurangi rasa berdosa mereka. Kesimpulannya, kontradiksi antara agama dan budaya tidak harus diselesaikan dengan memilih satu. Masyarakat Bekonang memilih untuk hidup dalam dualitas dengan merangkul keduanya secara bersamaan.

Kata Kunci: Ciu Bekonang, dualitas, negosiasi nilai, masyarakat Muslim, tradisi, dan agama.